



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Vol. 1, No. 3, 2023 ISSN : 2985-5497

<https://dirosat.com>

Research Article

Filsafat Ilmu Dalam Lingkup Pengelolaan Pendidikan Dan Sains

Widiya Sulistiawati

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, sulistiawatiwidiya77@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 21, 2023

Revised : August 08, 2023

Accepted : September 10, 2022

Available online : October 07, 2023

How to Cite: Widiya Sulistiawati. (2023). Philosophy of Science in the Scope of Education and Science Management. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(3), 113-120. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i3.45>

Philosophy of Science in the Scope of Education and Science Management

Abstract. Between science and philosophy which both use reflective thinking methods in an effort to understand the facts of life, these are critical philosophy and science, open-minded and highly committed to the truth. In this connection the philosophy of science will open up insight into what the substance of science actually is. This is because the philosophy of science is a further study and reflection on science, thus it is an absolute requirement to oppose the disintegration of science. Apart from that, to maintain balance in the growth of existing sciences, through an understanding of the principles, background and relationships of a scientific activity. The philosophy of science clarifies the existence of science which requires other knowledge as a means of thinking and a means of scientific communication. These tools include language, logic, mathematics, statistics, and other data analysis techniques. Philosophy-based educational management is the management of educational resources

based on a realistic study of nature and the meaning of life, which is carried out using rational, natural scientific, harmonious and critical thinking.

Keywords: Philosophy of Science, Education, Science

Abstrak. Antara sains dan filsafat yang sama-sama menggunakan metode berpikir reflektif dalam upaya memahami fakta-fakta kehidupan, hal-hal ini adalah filsafat dan sains kritis, berpikiran terbuka dan berkomitmen tinggi pada kebenaran. Dalam hubungan ini filsafat ilmu akan membukakan wawasan tentang bagaimana sebenarnya substansi ilmu itu. Hal ini karena filsafat ilmu merupakan pengkajian lanjutan dan refleksi atas ilmu dengan demikian ia merupakan syarat mutlak untuk menentang cerai berainya ilmu. Disamping itu untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ilmu-ilmu yang ada, melalui pemahaman tentang asas-asas, latar belakang serta hubungan yang dimiliki oleh suatu kegiatan ilmiah. Filsafat ilmu memperjelas eksistensi ilmu yang membutuhkan pengetahuan lain sebagai sarana berpikir dan sarana komunikasi keilmuannya. Sarana ini antara lain bahasa, logika, matematika, statistika, dan teknik analisis data lainnya. Pengelolaan pendidikan berbasis filsafat adalah pengaturan sumber daya pendidikan berpijak pada kajian alam dan makna kehidupan yang realistik, yang dilakukan dengan cara berpikir rasional, natural ilmiah, harmoni, dan kritis

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Pendidikan, Sains

PENDAHULUAN

Berbicara tentang apa yang disebut Ilmu Pengetahuan termasuk pemberian definisinya ternyata tidak semudah dengan apa yang kita perkirakan. Dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III di Jakarta 1981 Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa pendidikan kita memberikan mata pelajaran secara terkotak-kotak tanpa adanya payung yang memperjelas keterkaitan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya. Pendapat tersebut terkandung maksud bahwa kenyataan mata pelajaran atau pengetahuan yang diberikan dalam pendidikan kita masih tercerai berai sehingga untuk menuju satu puncak tujuan pembelajaran yang utuh akan sangat sulit tercapai.

Terdapat pandangan yang sempit bahwa kegiatan keilmuan hanya berkecukupan sekitar matematika dan statistika. Fungsi bahasa dan logika verbal menjadi terpinggirkan, seakan akan jauh dari kegiatan keilmuan. Kesadaran akan adanya keterkaitan ini diharapkan menumbuhkan aspek efektif terhadap pengetahuan yang dipelajari. Berdasarkan itu pula lah nampaknya usulan Jujun dalam KIPNAS III 1981 dikemukakan. Usulan tersebut adalah "saya menyarankan agar diberikan filsafat ilmu kepada semua tingkat pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan moral keilmuan seiring dan berkaitan dengan peningkatan kemampuan penalaran ilmiah."

Sejak usulan tersebut muncul hingga tahun 2007 sekarang ini, yang berarti sudah 26 tahun berlalu, usulan tinggal sebagai usulan tanpa tindakan nyata. Alhasil, walaupun telah bertahun-tahun mempelajari ilmu, dengan puluhan disiplin dan ratusan teori ilmiah yang tercakup didalamnya, kita jarang mempergunakan pengetahuan ilmiah sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dianggap sebagai hapalan bukan sebagai pengetahuan yang mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksikan gejala alam. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memperjelas

eksistensi ilmu yang membutuhkan pengetahuan lain sebagai sarana berpikir dan sarana komunikasi keilmuannya. Sarana ini antara lain bahasa, logika, matematika, statistika, dan teknik analisis data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian filsafat

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* dari kata "*philos*" berarti cinta atau "*philia*" (persahabatan, tertarik kepada) dan "*shopos*" yang berarti kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman. Praktis, intelegensi. Dalam bahasa Inggris adalah *philosophy*. Filsafat boleh dinamakan ingin mengerti dengan mendalam atau cinta dengan kebijaksanaan. Secara harfiah, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah secara sempurna memiliki pengertian menyeluruh tentang segala sesuatu yang dimaksudkan kebijaksanaan, namun terus menerus harus menjejernya. Filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki rasio yang menembus dasar-dasar terakhir dari segala sesuatu. Filsafat menggumuli seluruh realitas, tetapi terekistimewa eksistensi dan tujuan manusia.

Kecintaan pada kebijaksanaan haruslah dipandang sebagai suatu bentuk proses, artinya segala usaha pemikiran selalu terarah untuk mencari kebenaran. Orang yang bijaksana selalu menyampaikan suatu kebenaran sehingga bijaksana mengandung dua makna yaitu baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik apabila sesuatu itu berdimensi etika, sedangkan benar adalah sesuatu yang berdimensi rasional, jadi sesuatu yang bijaksana adalah sesuatu yang etis dan logis. Dengan demikian berfilsafat berarti selalu berusaha untuk berfikir guna mencapai kebaikan dan kebenaran, berfikir dalam filsafat bukan sembarag berfikir namun berfikir secara radikal sampai ke akar-akarnya, oleh karena itu meskipun berfilsafat mengandung kegiatan berfikir, tapi tidak setiap kegiatan berfikir berarti filsafat atau berfilsafat. Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa pekerjaan berfilsafat itu ialah berfikir, dan hanya manusia yang telah tiba di tingkat berfikir, yang berfilsafat.

Guna lebih memahami mengenai makna filsafat, berikut ini akan dikemukakan definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf:

1. **Plato** salah seorang murid Socrates yang hidup antara 427-347 SM mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, tidak ada batas antara filsafat dan ilmu.
2. **Aristoteles** (382-322 SM) murid Plato, menurutnya, filsafat sebagai ilmu yang umum sekali yaitu ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Dia juga berpendapat bahwa filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda.
3. **Cicero** (106-43 SM). Filsafat adalah induk segala ilmu dunia. Filsafatlah yang menggerakkan, yang melahirkan berbagai ilmu karena filsafat memacu para ahli mengadakan penelitian.
4. **Al Farabi** (870-950 M) adalah seorang filsuf muslim yang mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang alam mujud, bagaimana hakikatnya yang sebenarnya.

Dari beberapa pengertian diatas nampak bahwa ada pokok-pokok definisi dari para ahli yang menekankan pada:

1. Substansi, cukupan, dan upaya pencapaian dari apa yang dipikirkan dalam berfilsafat.
2. Upaya penyelidikan tentang substansi yang baik sebagai suatu keharusan dalam hidup di dunia.
3. Dimensi-dimensi filsafat dari mulai sikap, metode berfikir, substansi masalah,serta sistem berfikir.

Bila diperhatikan secara seksama, nampak pengertian-pengertian tersebut lebih bersifat salig melengkapi, sehingga dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti penyelidikan tentang apanya, bagaimanaanya, dan untuk apanya. Dalam konteks ciri-ciri berfikir filsafat yang bila dikaitkan dengan termonologi filsafat tercakup dalam ontologi (apanya), epistemologi (bagaimanaanya), da aksiologi (untuk apanya).

Pengertian Ilmu

Van peursen berpendapat demikian sains dulunya merupakan bagian dari filsafat. Sehingga definisi ilmu tergantung pada mengadopsi sistem filosofis. Suatu ketika seorang filsuf memiliki pengetahuan luas sehingga beberapa pengetahuan dipahami karena pada saat itu jumlah atau volumenya pengetahuan tidak sebanyak hari ini. Misalnya, plato adalah seorang filsuf yang cakap di bidang politik negara, kosmologi, filsafat manusia, filsafat keindahan, serta pendidik. Aristoteles adalah seorang ahli filsafat dalam masalah epistemologi, etika, dan dewa. Plotinos bahkan ahli dalam semuanya cabang filsafat kecuali filsafat politik.

Dengan demikian sesuatu itu pengetahuan biasa dapat berupa pengetahuan ilmiah bila telah disusun secara sistematis. Sistematis dan memiliki metode berpikir yang jelas, karena pada dasarnya ilmu itu berkembang saat ini adalah akumulasi ari pengalaman/pengetahuan manusia terus diproses, disistem, dan disusun untuk membentuk disiplin ilmu yang meiliki kekhasan tersendiri.

Hubungan Filsafat Dengan Ilmu

Secara historis antara sains dan filsafat. Namun, tidak pernah merupakan satu kesatuan dalam perkembangannya divergensi, dimana dominasi sains lebih kuat mempengaruhi pemikiran manusia, kondisi ini mendorong pada upaya untuk posisi ke keduanya persis dalam batas wilayahnya masing-masing, bukan untuk mengisolasinya tetapi untuk menjadi lebih jelas melihat hubungan antara keduanya dalam konteks yang lebih memahami khazanah intelektual manusia.

Ada kesulitan untuk diungkapkan jelas dan ringkas tentang hubungan antara sains dan filsafat, karena ada kesamaan perbedaan antara sains dan filsafat, selain di antara para ilmuwan itu sendiri ada perbedaan pendapat dalam hal sifat dan pengetahuan terbatas, serta di antara para filsuf terdapat perbedaan pandangan memberikan makna dan tugas filsafat. Berdasarkan Sidi Gazalba memiliki dua tugas filosofis yang di gelutinnya ada dalam sains, yaitu: (1). Refleksi tentang dunia secara komprehensif, terutama dalam hal makna, tujuan, dan nilai-nilai. (2). Uji pemahaman-pemahaman oleh sains maupun oleh opini publik yang kritis.

Adapun persamaan antara sains dan filsafat yang sama-sama menggunakan metode berpikir reflektif dalam upaya memahami fakta-fakta kehidupan, hal-hal ini adalah filsafat dan sains kritis, berpikiran terbuka dan berkomitmen tinggi pada kebenaran, selain perhatiannya pada pengetahuan yang terorganisir dan sistematis. Sementara itu, perbedaan antara filsafat dan sains lebih terkait dengan titik tekanan, dimana pengetahuan mempelajari bidang yang terbatas, lebih banyak pengetahuan analitis dan deskriptif yang mendalam pendekatan, sains menggunakan observasi, eksperimen dan klasifikasi data pengalaman indera dan berusaha untuk menemukan hukum-hukum untuk gejala-gejala ini, selanjutnya. Filsafat berusaha mempelajari pengalaman melalui secara holistik sehingga lebih inklusif dan mencakup hal-hal umum dalam berbagai bidang pengalaman manusia, filsafat lebih berkarakteristik sintesis dan sinoptik dan bahkan jika analitis. Analisis memasuki dimensi kehidupan menyeluruh dan lengkap, filosofi lebih tertarik pada pertanyaan mengapa dan bagaimana dalam mempertanyakan masalah hubungan anara spesifik dan skema masalah secara lebih luas, filsafat juga mengkaji hubungan antara temuan ilmiah dan klaim agama, moral, dan seni.

Memperhatikan paparan tampaknya filsafat memiliki lebih luas dan komprehensif bukan sains, ini berarti apa adanya ilmu tidak lagi menjawab, maka filsafat mencoba untuk menemukan jawabannya, bahkan ilmu itu sendiri dapat dipertanyakan atau digunakan sebagai obyek studi filosofis (filsafat ilmu), bagaimanapun filsafat dan sains memiliki kesamaan berhadapan dengan objek kajian yaitu berpikir reflektif dan sistematis, bahkan dengan titik-titik tekanan pendekatan yang berbeda.

Jadi, sains mengkaji berbagai hal empiris dan dapat diverifikasi filsafat mencoba untuk menemukan jawaban untuk pertanyaan yang belum terjawab pengetahuan dan jawaban bersifat spekulatif, sedangkan agama adalah jawabannya untuk masalah anda tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya adalah karakteristik absolut/dogmatis. Menurut Sidi Gazalba. Pengetahuan lapangan tentang segalanya yang dapat diteliti (penelitian dan/atau percobaan). Batasnya terserah yang belum atau belum penelitian dapat di lakukan filosofi pengetahuan: segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh pikiran (rasio) manusia alamiah (natural) dan relatif batasnya adalah batas alam bagaimanapun jadi dia juga mencoba memikirkan sesuatu di luar alam, yang di sebut dengan agama "Tuhan".

Pengertian Filsafat Ilmu

Dilihat dari sudut pandang ilmu dapat diartikan sebagai filsafat terkait dengan atau tentang ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat ilmu secara umum, ini karena ilmu itu sendiri adalah bentuk pengetahuan dengan karakteristik khusus, namun demikian untuk memahami lebih spesifik apa itu yang dimaksud dengan filsafat ilmu, adalah perlu batasan yang dapat menggambarkan dan memberikan arti khusus pada istilah tersebut.

Filsafat ilmu (*philosophy of science*) adalah pemikiran reflektif tentang masalah pertanyaan tentang sifat dasar dari basis pengetahuan yang mencakup konsep-konsep dasar, asumsi dasar, prinsip inisiasi, struktur teoritis, dan langkah-langkah ukuran kebenaran ilmiah. Definisi ini sangat umum dan ruang lingkungnya

luas, yang penting dipahami adalah bahwa filsafat ilmu adalah sebuah studi filsafat tentang hal-hal yang berkaitan dengan terkait dengan ilmu, dan bukan studi internal struktur ilmu itu sendiri. Terdapat beberapa istilah dalam pustaka yang di padankan dengan filsafat ilmu seperti: *Theory of science*, *meta science*, *methodology*, dan *science of science*, semua istilah tersebut nampaknya menunjukkan perbedaan dalam titik tekan pembahasan, namun semua itu pada dasarnya tercakup dalam kajian filsafat ilmu. Meskipun filsafat ilmu mempunyai substansinya yang khas, namun dia merupakan bidang pengetahuan campuran yang perkembangannya tergantung pada hubungan timbal balik dan saling pengaruh anatara filsafat dan ilmu. Oleh karena itu pemahaman ilmu menjadi bidang filsafat dan pemahaman ilmu menjadi sangat penting, terutama hubungannya yang bersifat timbal balik, meski dalam perkembangannya filsafat ilmu itu telah menjadi disiplin yang tersendiri dan otonom dilihat dari objek kajian dan telaahnya.

Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial atau radikal, proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian filsafat ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya menjabatani jurang pemisah antara filsafat ilmu, sehingga ilmu tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal.

Manfaat Mempelajari Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu berusaha mengkaji hal tersebut guna menjelaskan hakekat ilmu yang mempunyai banyak keterbatasan, sehingga dapat di peroleh pemahaman yang padu mengenai berbagai fenomena alam yang telah menjadi objek ilmu itu sendiri, dan yang cenderung terfragmentasi. Untuk itu filsafat ilmu bermanfaat untuk:

1. Melatih berfikir radikal tentang hakekat ilmu
2. Melatih berfikir reflektif di dalam lingkup ilmu
3. Menghindarkan diri dari memutlakan kebenaran ilmiah, dan menganggap bahwa ilmu sebagai satu-satunya cara memperoleh kebenaran
4. Menghindarkan diri dari egoisme ilmiah, yakni tidak menghargai sudut pandang lain di luar bidang ilmunya.

Dengan demikian eksistensi ilmu mestinya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, dia perlu di kritis, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya. Hal inipun dapat membantu terhindar dari memutlakan ilmu dan menganggap ilmu dan kebenaran ilmiah sebagai satu-satunya kebenaran, disamping perlu terus diupayakan untuk melihat ilmu secara integral bergandengan dengan dimensi dan bidang lain yang hidup dan berkembang dalam membentuk peradaban manusia.

Dalam hubungan ini filsafat ilmu akan membukakan wawasan tentang bagaimana sebenarnya substansi ilmu itu. Hal ini karena filsafat ilmu merupakan pengkajian lanjutan dan refleksi atas ilmu dengan demikian ia merupakan syarat mutlak untuk menentang cerai berai nya ilmu. Disamping itu untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ilmu-ilmu yang ada, melalui pemahaman tentang asas-asas, latar belakang serta hubungan yang dimiliki oleh suatu kegiatan ilmiah.

Penerapan Filsafat Pendidikan

Apabila filsafat pendidikan dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan, maka penggunaan empat cara pandangnya adalah: (1) Realisme rasional, yakni pengelolaan pendidikan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan hendaknya merujuk pada data-data nyata yang terjadi di lapangan, misalnya data akurat jumlah diktendik dan peserta didik, tidak berdasarkan pada pengamatan pikiran; (2) Realisme natural ilmiah, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya merujuk pada substansi apa adanya, hukum sebab akibat, dan aturan alam apa adanya, misalnya kebaikan akan dibalas kebaikan dan keburukan akan dibalas keburukan, tidak berdasarkan kreasi akal; (3) Neo-Realisme/harmoni, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya demokratis dalam arti menghormati hak-hak manusia, misalnya melakukan musyawarah dan mufakat, tidak bertindak otoriter; dan (4) Realisme kritis, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya mengintegrasikan berbagai pandangan berbedayang ada dalam aturan, budaya, pemangku kepentingan serta para ahli, misalnya sintesis pandangan empiris dan rasional, skeptis dan absolut, eudaemonis dan prutanis, agar menghasilkan pemikiran yang kuat. Dari pembahasan filosofis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis filsafat adalah pengaturan sumber daya pendidikan berpijak pada kajian alam dan makna kehidupan yang realistis, yang dilakukan dengan cara berpikir rasional, natural ilmiah, harmoni, dan kritis

KESIMPULAN

Filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab yang terdalam. Filsafat mencari jawaban atas pertanyaan yang di hadapi dengan berpangkal pada manusia dan pikirannya. Ilmu merupakan lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal yang dipelajari dalam ruang dan waktu. Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia akan sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Ilmu pengetahuan dapat disimpulkan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (obyek) yang merupakan kesatuan yang sistematis dan memberikan penjelasan yang sistematis yang dapat di pertanggung jawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab hal itu. Filsafat ilmu pengetahuan membuka pikiran untuk mempelajari dengan serius proses logis dan imajinasi dalam cara kerja ilmu pengetahuan.

Pengelolaan pendidikan berbasis filsafat adalah pengaturan sumber daya pendidikan berpijak pada kajian alam dan makna kehidupan yang realistis, yang dilakukan dengan cara berpikir rasional, natural ilmiah, harmoni, dan kritis

KEPUSTAKAAN

- Ali Akbar. (2023). Quality Improvement Of Islamic Education. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.61166/bgn.viii.1>
- 'Ainiyah, Q., & Masithoh, D. (2023). Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-

- Mumtaz Patuk Gunungkidul Yogyakarta. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.14>
- Bagus, Iren. 1996. *Kamus filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Depdikbud, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Faqih Faizal Rahman. (2023). Educators in the Perspective of Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.1>
- Harry Hamersma. 1981. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamdani Ali. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Helmi. (2023). Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.8>
- Istanto, Mulyono, Muhammad Al Mighwar and Ujang Nurjaman (2022) “PENGELOLAAN PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 58–71. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.236.
- Imam Barnadib. 1976. *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: ANDI
- Jihan, Dedi Masri, Sovia Harahap, & Ummi Hanifaa. (2023). Analisis Kendala Guru Dalam Mengajar Al-Qur’an Hadis Di MIN 2 Serdang Bedagai. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.27>
- K. Berten. 1976. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Miftahul Romdon. (2023). Application of the Demonstration Learning Method in Improving Student Learning Achievement in the Eyes Islamic Religious Education Lessons. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.4>
- Muhammad Khusna Syah, Fakhri Aeni Salsabila, & Mahwiyah. (2023). Principles Of The Development Of Islamic Educational Objectives. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.5>
- Peursen, C.A. Van. 1985. *Susunan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rita Sukaesih, Muhammad Saleh Suhaidy, Muhammad Al Mighwar and Ujang Nurjaman (2022) “VISI PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 87–100. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.238.
- Sidi Gazalba, 1992. *Sistematika Filsafat jilid 1-2*. Jakarta: Bulan Bintang